

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berakal budi / mampu menguasai makhluk lain. Manusia bisa disebut makhluk individu dan makhluk sosial karena manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri, manusia juga mempunyai dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, Dalam buku Pengelolaan Lingkungan Sosial (2005), manusia membentuk kelompok sosial dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Sebagai makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik berbeda satu dengan yang lain, bahkan sekalipun merupakan hasil kloning, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, sopirnya, dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya yang mempekerjakan dan mengupahnya. Aristoteles (384-322 SM) seorang ahli filsafat Yunani kuno menyatakan bahwa manusia adalah “*Zoon Politicon*” yang mempunyai arti bahwa manusia itu sebagai makhluk, pada dasarnya selalu ingin bergaul dalam masyarakat. Karena sifatnya ingin bergaul satu sama lain, maka manusia disebut sebagai makhluk sosial (Winarno, 2021). Aristoteles juga menegaskan bahwa manusia bukan hanya harus berinteraksi dengan sesamanya, namun menegaskan ide tentang makhluk sosial terutama bermaksud menunjuk langsung pada kesempurnaan identitas dan jati diri manusia.

Maka dari itu manusia membutuhkan suatu komunitas ataupun *community*, agar tugas dan kewajiban dapat terpenuhi, selain itu juga membentuk komunitas dapat membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari nya. Pengertian komunitas

menurut (Kertajaya Hermawan, 2008) adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*. Komunitas adalah bentuk kelompok sosial dari beberapa makhluk individu yang berbagi lingkungan dan biasanya memiliki ketertarikan pada habitat yang sama. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti ‘kesamaan’. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Wenger, 2002).

Menurut McMillan dan Chavis (2017) mengatakan bahwa komunitas merupakan kumpulan dari para anggotanya yang memiliki rasa saling memiliki, terikat diantara satu dan lainnya dan percaya bahwa kebutuhan para anggota akan terpenuhi selama para anggota berkomitmen untuk terus bersama-sama. Komunitas sendiri perlu adanya individu-individu lain, maka dari itu manusia membutuhkan sebuah komunitas, dan komunitas itu sendiri harus ada beberapa manusia di dalamnya untuk kelangsungan hidup sosial antar makhluk. Badaruddin mengemukakan di dalam sebuah komunitas perlu dikembangkan jaringan sosial diantara para anggotanya guna mendorong kemampuan kolektif untuk mencapai kepentingan bersama, sehingga dapat terbangun kekompakan dan solidaritas dalam suatu komunitas (Karina, 2012).

Salah satu tujuan dibentuknya komunitas adalah agar para anggota dapat saling membantu dan menciptakan sesuatu. Di sisi lain, manfaat umum bagi anggota komunitas adalah: Komunitas dapat melakukannya dengan lebih cepat dan akurat sebagai cara untuk mendapatkan informasi tentang hobi tertentu. Misalnya, komunitas pecinta musik klasik dapat berbagi dan menerima informasi di dalam komunitas dengan sangat mudah. Hubungan dan ikatan antar anggota lainnya dapat diperkuat dan lebih berkualitas, terutama sebagai sarana membangun hubungan melalui komunitas. Setiap anggota masyarakat dapat saling mendukung apabila memiliki kesamaan kepentingan dalam bidang tertentu sebagai sarana atau media saling mendukung antar anggota. Terdapat beberapa jenis pada komunitas, menurut (Willmott 1986; Lee dan Newby 1983; dan Crow dan Allen 1994),

komunitas dibagi menjadi 3 jenis Seperti: Tempat. Lokasi area atau komunitas dapat dianggap sebagai tempat di mana orang-orang memiliki kesamaan dan bagian itu dipahami secara geografis. Cara lain untuk menyebut ini adalah "lokalitas". Pendekatan komunitas ini telah memperluas literatur awalnya dalam kaitannya dengan "pembelajaran komunitas" dan baru-baru ini dalam studi daerah (sering terfokus pada tempat kerja).

Yang kedua yaitu daya tarik. Pada suatu atraksi atau "pilihan", orang-orang dalam komunitas memiliki karakteristik yang sama selain lokasi. Mereka terkait dengan berbagai faktor seperti agama, orientasi seksual, profesi, dan asal etnis. Perkembangan dalam apa yang mungkin disebut sebagai identitas sosiologi dan diri sendiri memiliki peranan yang cukup penting dalam pembukaan konseptual wilayah tanpa komunitas berdasarkan wilayah dapat dimengerti' (Hoggett 1997). Persamaan. Pada kelemahannya, dapat dilihat sebagai tempat, kelompok, atau ide yang sama (dengan kata lain, itu adalah "semangat komunitas"). Dalam kekuasaan itu, pembentukan komunitas tidak hanya membutuhkan pertemuan dengan orang lain, tetapi juga pertemuan dengan Tuhan dan ciptaan-Nya. Satu contoh yang dapat dilihat disini adalah perkumpulan orang-orang umat Islam penyatuan spiritual antara masing-masing anggota organisasi NU dan Muhammadiyah.

Pengertian dari *Community wellbeing* adalah kombinasi dari aspek sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, dan politik. Kondisi yang diidentifikasi oleh individu dan komunitas mereka sebagai penting bagi mereka untuk berkembang dan memenuhi potensi mereka (Wiseman & Brasher, 2008). *Community wellbeing* merupakan suatu kondisi memenuhi semua kebutuhan masyarakat, untuk memenuhi persyaratan ini diperlukan kegiatan sosial yang direncanakan dilakukan oleh individu, institusi masyarakat, maupun pemerintah. Upaya sosial dilakukan dalam format berikut: Manfaat sosial yang dapat diberikan dalam bentuk jaminan *community wellbeing*, layanan medis, pendidikan, dan area tempat tinggal. Upaya yang direncanakan adalah dilakukan oleh individu, lembaga masyarakat, masyarakat, maupun pemerintah.

Gagasan tentang kesejahteraan telah digunakan secara bergantian dengan kualitas hidup, kebahagiaan, dan kepuasan hidup. Dua istilah kunci, komunitas dan

kesejahteraan, keduanya tunduk pada pertimbangan perdebatan mengenai definisi mereka, cara mereka dimobilisasi dan implikasi yang terkait untuk kebijakan. *Community wellbeing* memfasilitasi perbandingan berdasarkan sektor, unit teritorial, kelompok sosial-ekonomi dan sebagainya, keuntungan dari definisi yang lebih longgar adalah bahwa istilah tersebut berguna untuk mendorong diskusi seputar tujuan dan hasil kebijakan. Hal ini berguna untuk membedakan cara-cara yang berbeda dalam konsep *community wellbeing* dipahami dan digunakan. Khususnya perbedaan penting menyangkut kepentingan atau tujuan utama dalam mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat. 'Ketika kita memahami apa yang membuat kehidupan orang berjalan dengan baik, lihatlah hal-hal positif orang-orang itu membawa ke situasi, dan memahami kebutuhan emosional dan sosial orang, proyek dan layanan dapat dirancang lebih baik untuk menanggapi banyak aspek yang membentuk hidup.' (nef, 2012). Kesejahteraan masyarakat dapat merujuk pada hidup bersama dengan baik pada skala komunitas atau itu peran yang dimiliki aspek kehidupan skala komunitas dalam memfasilitasi kesejahteraan individu.

Definisi oleh (Wiseman & Brasher) menunjukkan keduanya menarik dan dapat dimobilisasi dalam kerangka *community wellbeing*. Perbedaan ini, dan pengaburannya secara konseptual, juga tercermin dari pemangku kepentingan CWEP (*Community wellbeing Evidence Programme*) yang menganggap *community wellbeing* sebagai sesuatu yang lebih besar dari jumlah anggota individu komunitas tetapi kurang pasti apakah hasil minat adalah kesejahteraan masyarakat individunya anggota (CWEP, 2015). Yang mendasari perbedaan ini adalah apakah kesejahteraan selalu dan hanya properti individu atau apakah kesejahteraan dapat muncul dari hubungan antara individu, antara individu dan tempat, individu dan nilai-nilai budaya dan warisan dan sebagainya.

Penilaian *community wellbeing* sebagian besar proses yang ada didasarkan pada sentralitas dari individu yang otonom dan mandiri yang bertindak atau merasa dan yang utama minat pada bagaimana aspek kehidupan masyarakat berdampak pada kesejahteraan individu cenderung dominan. Namun, teori sosial menawarkan pemahaman alternatif tentang individu sebagai: relasional dan saling bergantung

dengan orang lain yang sejalan dengan minat dalam komunitas dan menuntut cara berpikir yang berbeda tentang kesejahteraan dan penilaian kesejahteraan. Penilaian kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk mengukur apa yang sedang dialami dengan maksud untuk mengambil tindakan dalam sektor publik dan sosial bersama dengan mitra swasta untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, sejak *community wellbeing* adalah 'ide yang relatif baru dalam ilmu sosial, masih kurang teoritis' struktur untuk tujuan penjelasan' (Sung dan Phillips, 2016)

Kombinasi komunitas dan kesejahteraan secara efektif menggunakan istilah 'komunitas' untuk memenuhi syarat kesejahteraan sebagai kepentingan pada skala 'komunitas' yang bertentangan dengan individu, unit pemerintah yang didevolusikan, negara-bangsa atau perbandingan internasional. *community wellbeing* mungkin agak berbeda tergantung pada apakah minat utama dalam beberapa gagasan tentang kesejahteraan kehidupan kolektif di tingkat komunitas atau dampak kehidupan komunitas pada individu kesejahteraan. Jika minat kita pada *community wellbeing* adalah sebagai penentu signifikan individu kesejahteraan anggota komunitas, maka menjumlahkan skor kesejahteraan individu adalah pendekatan yang sesuai. Namun, 'komunitas' sering dipahami sebagai entitas yang lebih daripada jumlah bagian-bagiannya dan yang menangkap aspek-aspek kehidupan suatu kelompok sosial sebagaimana mereka dijalani dan dialami bersama.

Kesejahteraan ini sendiri telah diatur dalam undang-undang negara Indonesia yang berbunyi, Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. (Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1). Maka dari itu Kesejahteraan penduduk desa Martajasah yang berada di sekitar wisata religi makam Syaikhona Kholil juga patut diperhatikan. Dengan adanya wisata religi tersebut diharapkan *Community wellbeing* akan berkembang dengan baik. Stigma dari masyarakat umum melihat

bahwa kehidupan masyarakat desanya pasti sejahtera dan terjamin karena adanya Makam Syaikhona Kholil, namun menurut Bapak AS selaku informan melalui wawancara pada hari Jum'at 30 September 2022 pada pukul 12.44 WIB di pelataran Masjid Syaikhona Kholil mengatakan:

“Orang sini kalau dari segi ekonomi sendiri memang bisa dikatakan sejahtera mas karena adanya makam mbah holil ini, tapi kalau saya rasa dari segi keagamaan dan kebersihan lingkungan masih belum mas, malah yang sering sholat disini orang-orang dari luar desa.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya semata dari segi ekonomi dan informan tersebut menyatakan bahwa masyarakat desa masih tidak sesejahtera yang orang lain lihat.

Di Bangkalan Madura terdapat objek wisata religi halal yaitu Makam dan Masjid Syaikhona Kholil. Obyek wisata ini menjadi tujuan baik bagi wisatawan lokal maupun juga wisatawan asing. Kehadiran wisata ini menjadi motor penggerak yang menarik wisatawan. Menurut keterangan masyarakat sekitar saat ini, objek wisata religi ini memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Menurut Bapak AS selaku informan melalui wawancara pada hari Jum'at 30 September 2022 pada pukul 12.44 WIB di pelataran Masjid Syaikhona Kholil mengatakan:

“Oiya mas, perekonomian masyarakat disini bener-bener keangkat, itu rumahnya sekarang pada bagus-bagus, apalagi setelah adanya Suramadu itu mas wah peziarah itu meningkat soalnya banyak yang pengen lihat suramadu terus sekalian ziarah ke mbah holil. Tapi ya gitu mas warga sini malah sering terjadi konflik khususnya dari para pedagang itu sendiri.”

Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata biasanya termasuk dampak sosial dan ekonomi. Objek wisata religi Makam Syaikhona Muhammad Kholil memiliki potensi yang cukup besar, seharusnya dengan kharisma Syaikhona Muhammad Kholil dan sarana prasarana yang ada, jumlah kunjungan wisatawan masih bisa ditingkatkan. Untuk itu pemerintah daerah perlu mendorong pengelola pariwisata religi untuk memperbaiki kinerjanya dalam peningkatan kunjungan wisatawan.

Wisata religi adalah sejenis produk pariwisata erat kaitannya dengan aspek religi atau keagamaan umat manusia. Wisata religi diartikan sebagai kegiatan

wisata di suatu tempat bermakna khusus bagi umat beragama biasanya terdapat di beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan seperti aspek sejarah, keberadaan mitos, dan misalnya legenda lokasi dan keunikan serta keunggulan arsitekturnya bangunan. Wisata religi ini sangat erat kaitannya dengan maksud dan tujuan wisatawan yang menerima berkah, Ibra, Tausia, dan hikmah hidup. Namun, tidak jarang untuk tujuan tertentu seperti berkah dan mendapatkan kekuatan. Kekuatan batin, keimanan, bahkan harta yang banyak. Pada hakikatnya wisata religi adalah perjalanan religi yang berlangsung untuk memuaskan dahaga batinmu sehingga jiwamu yang kering kembali basah melalui kebijaksanaan agama.

Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata (Suyitno, 2006). Wisata religi terkait dengannya Melalui wawasan keagamaan dan pengayaan serta pendalaman pengalaman sensasi mental. Oleh karena itu, harus ada Ibra dan hikmah yang didapat melalui kunjungan wisata religi, misalnya mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengingatkan kita akan kematian, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Sehingga diharapkan mengubah signifikan kepribadian dan sifat dari para peziarah menjadi lebih baik.

Menurut Durham dalam Suud (2006), *community wellbeing* dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan *community wellbeing* melalui menolong orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan *community wellbeing* memberi perhatian terhadap individu, kelompok, komunitas, dan kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan-pelayanan ini meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan. Hal ini merupakan salah satu kegiatan yang mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan harus saling membantu, agar kehidupan ini berjalan selaras dan harmonis menciptakan suasana yang sejahtera. *Community wellbeing* yang berada di Desa Martajasah juga patut diperhatikan apakah menjadi lebih baik karena adanya objek wisata religi Makam dan Masjid Syaikhona Kholil tersebut.

Kemudian Okamura dalam (Takehara, 2005) juga menjabarkan, bahwa ada tujuh karakteristik di dalam *community wellbeing* yaitu: tuntutan ekonomi yang stabil, tuntutan pekerjaan yang layak, tuntutan keluarga yang stabil, tuntutan jaminan kesehatan, tuntutan jaminan pendidikan, tuntutan kesempatan dalam bermasyarakat, tuntutan kesempatan budaya atau rekreasi. Beberapa hal tersebut menjadi dasar tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, apabila semua karakteristik dan dasar-dasar tuntunan sudah terpenuhi maka secara otomatis *community wellbeing* juga telah didapat. Okamura dalam (Takehara 2005) juga menjelaskan bahwa *community wellbeing* sebagai bantuan untuk dapat fokus kepada aspek subjektif dari kesulitan dalam hubungan sosial dan bantuan harus dibedakan dengan kebijakan sosial lainnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, *community wellbeing* sangat dibutuhkan dalam lingkungan komunitas yang baik dan sehat, yang mana *community wellbeing* dapat memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat sekitar dari aspek sosial, perekonomian, lingkungan, budaya, maupun politik di daerah tersebut. Selain itu penelitian tentang *Community wellbeing* di Indonesia masih sulit untuk ditemukan dan terbilang jarang. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk melakukan penelitian dan menggali lebih dalam lagi terhadap bagaimana *Community wellbeing* yang dimiliki masyarakat di Desa Martajasah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian mengenai *Community wellbeing* telah dilakukan sebelumnya yaitu dengan judul “*Developing a Measure of Community wellbeing Based on Perceptions of Impact in Various Life Domains*” oleh M. Joseph Sirgy, Robin N. Widgery, Dong-Jin Lee, Grace B. Yu (2009). Terdapat beberapa persamaan dan juga perbedaan di dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode, tempat, serta hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian yang baru pertama kali dilakukan yang mengangkat *Community wellbeing* pada masyarakat sekitar wisata religi Makam Syaikhona Kholil Desa Martajasah, Kecamatan Bangkalan,

Kabupaten Bangkalan. Persamaan penelitian ini sama-sama melihat bagaimana *community wellbeing* di suatu tempat, bedanya yaitu subjek dan pemilihan tempat yang mana peneliti terlebih dahulu tersebut memilih *Flint area (Michigan, USA)*.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana *Community wellbeing* pada masyarakat sekitar wisata religi Makam Syaikhona Kholil Desa Martajasah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bagaimana *Community wellbeing* pada masyarakat sekitar wisata religi Makam Syaikhona Kholil Desa Martajasah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi perkembangan dalam dunia ilmu pengetahuan dan dalam ilmu Psikologi dan pariwisata religi, terutama untuk yang berkaitan dengan *Community wellbeing* pada masyarakat desa sekitar wisata religi.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat desa memahami dan mengetahui apa-apa saja yang dibutuhkan untuk *community wellbeing* sekitar wisata religi Makam Syaikhona Kholil.

B. Manfaat Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi untuk belajar lebih terkait *Community wellbeing*.

C. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan bisa membantu menjadi bahan referensi untuk peneltian selanjutnya, terutama untuk peneliti yang tertarik meneliti tentang variabel *Community wellbeing*. Selain itu penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian-penelitian lainnya yang melibatkan *Community wellbeing* masyarakat sekitar wisata religi.